

## [Ira Koesno, Istri Rasul, dan Konsepsi Perempuan yang Baik](#)

Ditulis oleh Rizki Amalia pada Minggu, 20 Januari 2019



**Debat calon presiden dan wakil presiden yang baru digelar beberapa hari yang lalu menyisakan banyak cerita. Di antara yang menjadi sorotan banyak pihak ialah moderator debat, Ira Koesno. Setelah acara debat itu, nama Ira Koesno kerap kali diperbincangkan sebagai perempuan yang tegas dan berani.**

Terhadap keberanian perempuan berbicara di depan umum, masih banyak pihak yang mengatakan hal tersebut dilarang. Perempuan yang baik sering kali dipersepsikan sebagai perempuan yang pendiam, nurut, tak banyak omong dan suka menundukkan kepalanya. Pendapat tersebut sering kali dikaitkan dengan doktrin Islam.

Namun, jika kita menilik lebih jauh, ada banyak perempuan hebat Islam yang bukan hanya berani berbicara di depan umum, tapi namanya menjadi populer karena ke-kritis-annya dan keberaniannya berbeda pendapat, bahkan dengan laki-laki yang sangat terhormat. Salah satu perempuan yang masuk dalam kategori tersebut ialah istri Rasulullah, Hafsa

binti Umar bin Khattab.

Hafsah binti Umar bin Khattab merupakan seorang perempuan yang disebut sebagai ahli ibadah dan ahli puasa. Dia juga menjadi bagian dari keluarga Nabi yang bersahaja. Hafsah lahir bertepatan dengan peristiwa dimana masyarakat Makkah sedang dalam gejeran terkait siapa yang akan meletakkan Hajar Aswad saat Kakbah direnovasi. Peristiwa tersebut berakhir dengan keputusan bahwa Muhammadlah yang berhak untuk mengangkat batu hitam tersebut.

Baca juga: Syabakah dari Bashrah

Dalam buku “Great Woman of Islam” karangan Mahmood Ahmad Ghadanfar telah diceritakan bagaimana kehidupan Hafsah. Sebelum menikah dengan Rasulullah, Hafsah terlebih dahulu menjadi istri Khaneez bin Hatafah. Suaminya tersebut menjadi salah satu pejuang dalam perang Badar.

Dalam perang yang dimenangkan umat Islam tersebut, Khaneez bin Hatafah menderita luka yang parah. Setelah dirawat Hafsah beberapa waktu, akhirnya dia meninggal dunia.

Setelah kematian menantunya, Umar bin Khattab menjadi resah melihat anaknya yang dirundung sedih. Dia pun menawarkan Usman bin Affan yang baru ditinggal wafat oleh istrinya, Ruqayyah, untuk menikahi anaknya. Usman bin Affan mengaku belum ada keinginan untuk menikah kembali. Umar bin Khattab pun mendatangi Abu Bakar Ash Shiddiq agar dia mau menikah dengan anaknya. Namun Abu Bakar hanya menunduk dan tak mau menjawab.

Melihat respon dari Usman bin Affan dan Abu Bakar, Umar bin Khattab pun menjadi gelisah. Dia lalu mendatangi Rasulullah dan menceritakan hal tersebut. Rasul pun menjawab bahwa Hafsah akan mendapat suami yang lebih baik dari Usman dan Usman pun akan mendapat istri yang lebih baik dari Hafsah. Umar pun menjadi tenang. Namun dia sangat penasaran siapa yang akan menjadi suami anaknya.

Beberapa hari kemudian, Rasulullah menyatakan akan menikahi Hafsah. Umar bin Khattab terkecut, tapi juga senang sekali mendengarnya. Abu Bakar pun menyampaikan alasan mengapa kemarin hanya diam saja saat Umar memintanya menikah dengan anaknya. Kenapa Abu Bakar tidak menerima tawaran Umar? Karena Abu Bakar sudah

dengar Rasulullah “curhat”. Isi curhatnya adalah ingin menikahi dengan Hafsa.

Baca juga: Perempuan Sufi: Ummu Sa’id

Umar pun berpesan kepada Hafsa agar dia berhubungan baik dengan Aisyah dan Saudah yang telah lebih dahulu menjadi istri Rasul. Hafsa pun berjanji akan melaksanakan hal tersebut.

Hafsa dikenal sebagai istri Nabi yang pandai berorasi, cerdas, tegas dan berani dalam mengutarakan gagasannya. Hafsa merupakan salah satu perempuan yang sangat kritis pada zaman Rasul. Suatu hari, Rasul dan Hafsa sedang duduk dan ngobrol bersama. Rasul pun mengatakan bahwa semua yang bersyahadat di bawah pohon di Hudaibiyah akan masuk surga.

Hafsa yang mendengar hal tersebut langsung mengajukan berbagai pertanyaan kritis yang membuat Rasul gelisah. Hafsa pun mengutip Alquran surat Maryam ayat 71-72 yang artinya:

“Dan tidak ada satu orang pun diantara kamu yang tidak mendatangi (Neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di (neraka) dalam keadaan berlutut”.

Berita tentang Rasulullah yang gelisah akibat pertanyaan dari Hafsa tersebut menyebar ke seluruh Madinah. Mendengar hal tersebut, Umar bin al-Khattab, ayah Hafsa, memarahinya. Hafsa pun membela diri dengan bercerita bahwa Aisyah juga pernah menanyakan hal tersebut ke Rasulullah.

Umar pun mengatakan kepada Hafsa agar dia tidak berkompetisi dengan Aisyah.

Baca juga: Kiai Bisri Syamsuri, Pendiri Pertama Pesantren Putri

Cerita di atas merupakan salah satu dari banyak cerita yang menunjukkan kekritisannya dan

keberanian Hafsa dalam berargumentasi. Hafsa memberikan tauladan bagaimana kita tidak mudah menerima segala hal dengan *ujug-ujug*, namun memikirkannya kembali dan mempertanyakannya apabila ada sesuatu yang ganjil. Apakah Hafsa akan dicap sebagai perempuan yang tidak baik karena kekritisannya tersebut?

Tentu tidak. Dalam satu riwayat, Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah dan berkata, “Hafsa merupakan perempuan yang ahli puasa dan ahli beribadah. Dia juga akan menjadi istrimu di surga”.

Adanya janji bahwa Hafsa akan masuk surga menunjukkan bahwa dengan kekritisannya dan keberanian berbicara tidak lantas membuat perempuan menjadi rendah. Perempuan akan jauh lebih terhormat dan berharga saat dia memiliki pendirian yang teguh terhadap pemikiran yang dimilikinya, saat dia tidak semena-mena menerima segala hal yang disampaikan kepadanya, namun dia berani untuk mempertanyakannya jika dia merasa ada yang ganjil.

Menjadi perempuan terhormat ialah menjadi perempuan yang ikut menyumbangkan gagasannya, pemikirannya dan ide-idenya yang bermanfaat bagi orang banyak, yang disampaikan dengan cara yang santun dan baik.